

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Stakeholders*

Stakeholders adalah orang dengan suatu kepentingan atau perhatian pada permasalahan tertentu (Azheri, 2012). *Stakeholders* juga merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholders* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholders* karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholders* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholders* (Hadi, 2011).

Solihin (2011) mengklasifikasikan pemangku kepentingan ke dalam dua kategori, yaitu: *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk ke dalam kategori *inside stakeholders* adalah pemegang saham, para manajer, dan karyawan. *Outside stakeholders* terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik

perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk ke dalam *outside stakeholders* adalah pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal dan masyarakat secara umum.

Teori *Stakeholders* perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholders* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Kelompok *stakeholders* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan. *Stakeholders* didefinisikan sebagai pihak-pihak yang dapat terpengaruh dan mempengaruhi kebijakan serta operasi perusahaan. Perusahaan besar telah mengetahui bahwa yang harus diperhatikan bukan hanya kepentingan pemilik modal, melainkan juga *stakeholders* lain yang lebih luas (Freeman 2010).

Tujuan yang lebih luas dari *stakeholders* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas dan meminimumkan kerugian-kerugian bagi *stakeholders*. Berdasarkan penjelasan dari *stakeholders* ini, maka perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan

pihak lain) untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba yang diinginkan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir, 2015).

Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan, pendistribusian pada aktivitya, efektivitas dari penggunaan aktiva, pendapatan atau hasil usaha yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayarkan oleh perusahaan serta nilai-nilai buku dari setiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan menggambarkan pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Laporan keuangan dalam praktiknya dikenal ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu

neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2015).

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan merupakan penjelasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait dengan berbagai aspek seperti penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. (Jumingan, 2011). Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat profitabilitas, mengetahui tingkat stabilitas, dan mengetahui tingkat solvabilitas (Munawir, 2014).

2.1.4. Penilaian Kinerja Laporan Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai suatu perusahaan yang melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan

GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2012).

Perlunya analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara umum mencakup :

1. Perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
2. Evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

2.1.5. *Residual Income*

Perkembangan pemikiran-pemikiran banyak muncul dibidang manajemen keuangan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu diantaranya *Residual Income* (RI) yang dapat memberikan lebih banyak laba daripada biaya modal.

Laba Residu merupakan keuntungan yang diperoleh dan melebihi jumlah yang dibebankan untuk komitmen dana pusat. Jumlah yang dibebankan sama dengan target tingkat pengembalian yang diberikan dikalikan dengan asset dasar dan sebanding dengan tingkat bunga yang diperhitungkan atas aset divisi yang digunakan (Rainborn dan Kinney, 2011). *Residual Income* (RI) adalah laba yang dihitung

dari selisih antara laba operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal yang diperhitungkan atas investasi (Sartono, 2011).

Biaya modal yang diperhitungkan tersebut merupakan biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas investasi yang ditanamkan karena *Residual Income* salah satu cara memusatkan fokus pada nilai rupiah rasio.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Residual Income* adalah laba yang diperoleh selisih antara laba operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal yang diperhitungkan atas investasi untuk mengetahui kinerja perusahaan.

2.1.6. Perhitungan *Residual Income* (RI)

Menurut Sartono (2011), *Residual Income* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{RI} &= \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal} \\ &= \text{EBIT} (1-T) - (\text{WACC} \times \text{Total Aktiva}) \end{aligned}$$

Keterangan :

RI = Laba Residu

NOPAT = Laba operasi bersih setelah pajak

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

T (*Taxes*) = Pajak

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang

$$\text{WACC} = (D \times R_d) (1-\text{tax}) + (E \times R_e)$$

Keterangan :

D = Total utang / utang dan total modal x 100%

R_d = Beban bunga / Total utang jangka panjang x 100%

E	= Total modal / total utang dan modal x 100%
Re	= Laba bersih setelah pajak / Total modal x 100%
Tax	= Beban Pajak / Laba bersih sebelum pajak x 100%

Perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomis jika hasil pengurangan laba operasi setelah pajak dengan biaya modal hasilnya positif. sebaliknya, perusahaan tidak memberikan nilai tambah ekonomis, jika hasil pengurangan tersebut negatif. Jika nilai laba residu positif, perusahaan mampu memanfaatkan modal untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika laba residu bernilai negatif, maka perusahaan tidak memanfaatkan modal untuk mengoperasikan perusahaan, dalam jangka panjang hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau pendapatan yang dapat bertahan (Hansen dan Mowen, 2012).

2.1.7. Keunggulan dan Kelemahan *Residual Income* (RI)

Keunggulan *Residual Income*, adalah :

1. Membuat semua pusat laba memiliki sasaran yang sama untuk pusat investasi yang sebanding.
2. Dapat digunakan tarif beban modal yang berbeda untuk aktiva yang memiliki resiko yang berbeda.

Kelemahan *Residual Income*, adalah :

1. *Residual Income* hanya mendorong manajer pusat laba untuk berorientasi pada tujuan-tujuan jangka pendek, kinerja dibatasi hanya untuk satu periode akuntansi saja.

2. *Residual Income* sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi yang digunakan perusahaan karena hasil *Residual Income* adalah berupa angka absolut, bukan rasio maka sulit untuk membandingkan *Residual Income* dari satu pusat laba dengan *Residual Income* dari pusat laba lainnya yang jumlah investasi yang berbeda.

2.1.8. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan keberhasilan operasional perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambilkan oleh manajemen perusahaan (Afriyanti, 2011).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2012). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Febrianty, 2017).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

2.1.9. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas, adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

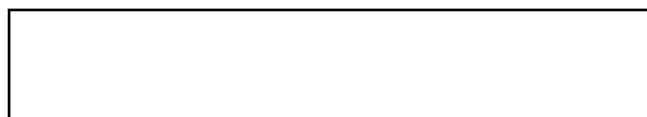
2.1.10. Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas terdiri dari sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. NPM sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Jika suatu perusahaan menurunkan beban relatifnya terhadap penjualan maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan usaha lainnya (Gitman, 2012).

Margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya yang diperiksa dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Standar industri NPM adalah sebesar 20%, semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas *net profit margin*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar Kinerja Keuangan NPM

NPM	Predikat
≥ 25%	Sangat baik
20% - 24.99%	Baik
15% - 19.99%	Cukup Baik
10% -14.99%	Kurang Baik
≤ 10%	Buruk

Sumber: www.bi.go.id

2. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan sebuah perusahaan (Syamsuddin, 2013). ROA perusahaan dikatakan baik apabila mencapai standar industri 30%. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas *return on asset*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Standar Kinerja Keuangan ROA

ROA	Predikat
≥ 35%	Sangat baik
30% - 34,99%	Baik
20% - 29,99%	Cukup baik
5% - 19,99%	Kurang Baik
≤ 5%	Buruk

Sumber: www.bi.go.id

3. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) adalah pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih yang menggunakan total harta perusahaan yang dimiliki (Hanafi, 2012). Standar industri ROI adalah sebesar 20% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya. ROI dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas *return on investment*, diukur dengan kriteria kinerja keuangan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Standar Kinerja Keuangan ROI

ROI	Predikat
$\geq 25\%$	Sangat baik
20% - 24,99%	Baik
15% - 19,9%	Cukup Baik
5% - 14,9%	Kurang Baik
$\leq 5\%$	Buruk

Sumber: www.bi.go.id

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki (Sutrisno, 2012). Hasil pengembalian atas modal (ROE) juga merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015). Rasio ini dengan demikian menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila ROE semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Kriteria untuk mengukur efektivitas *return on equity* :

Tabel 2.4

Standar Kinerja Keuangan ROE

ROE	Predikat
$\geq 45\%$	Sangat baik
40% - 44,9%	Baik
30% - 39,9%	Cukup Baik
20% - 29,9%	Kurang Baik
$\leq 20\%$	Buruk

Sumber: www.bi.go.id

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang nilai perusahaan telah dilakukan variabel atau metode dan objek yang berbeda. Pembelajaran terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan juga sebagai acuan yang dapat memperjelas pembahasan peneliti.

Danico Mastur Adiwinata, Moch Dzulkirom AR, dan Muhammad Saifi (2017), berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil ROI menunjukkan perusahaan mengalami penurunan dan aktiva perusahaan mengalami kenaikan. Jika dibandingkan dengan biaya modal rata-rata tertimbang menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif serta belum mampu memenuhi harapan para investor.

Nur Rachma Annisa, Suhadak, dan Muhammad Saifi (2014) dengan judul *Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Mayora Indah, Tbk yang listing di BEI Periode 2010-2013)*. Hasil analisis

menunjukkan bahwa nilai kondisi perusahaan tidak stabil. Nilai ROI dibandingkan biaya modalnya selama empat periode nilai ROI perusahaan dibawah biaya modal. Hasil penelitian dapat disimpulkan analisis RI kinerja perusahaan belum cukup baik, RI negatif untuk empat periode menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam menginvestasi modalnya.

Nuriyanna Rosmawati, Moch. Dzulkirom dan Devi Farah Azizah (2015), dengan judul *Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan Du Pont System (Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI period 2010-2014)*. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan fluktuatif. Nilai ROI bernilai positif namun dengan kondisi yang fluktuatif. Sedangkan hasil analisis RI kondisinya cukup baik dimana nilainya selalu positif dengan pertumbuhan fluktuatif. Perusahaan perlu lebih efisien dan efektif lagi dalam memanfaatkan aktiva perusahaan, serta perusahaan diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai RI sehingga perusahaan dapat terus merealisasikan tingkat pengembalian yang diharapkan pemegang saham dan investor.

Putri Hidayatul Fajrin (2016), dengan judul *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk*. Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil perhitungan rasio profitabilitas rata-rata pada *net profit margin, return on asset, gross profit*

margin menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan *return on equity* sebesar menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik. Sedangkan perhitungan rasio likuiditas pada *quick ratio*, *cash ratio* menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan *current ratio* menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik.

Ibnu Sutomo (2014), berjudul Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Niagaraya Kreasi Lestari Banjarbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan masih kurang baik, karena dari standar rata-rata industri masih di bawah standar. Untuk GPM, NPM, ROE, maupun ROI, kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena nilai yang dicapai rasio-rasio profitabilitas tersebut masih di bawah rata-rata standar industri.

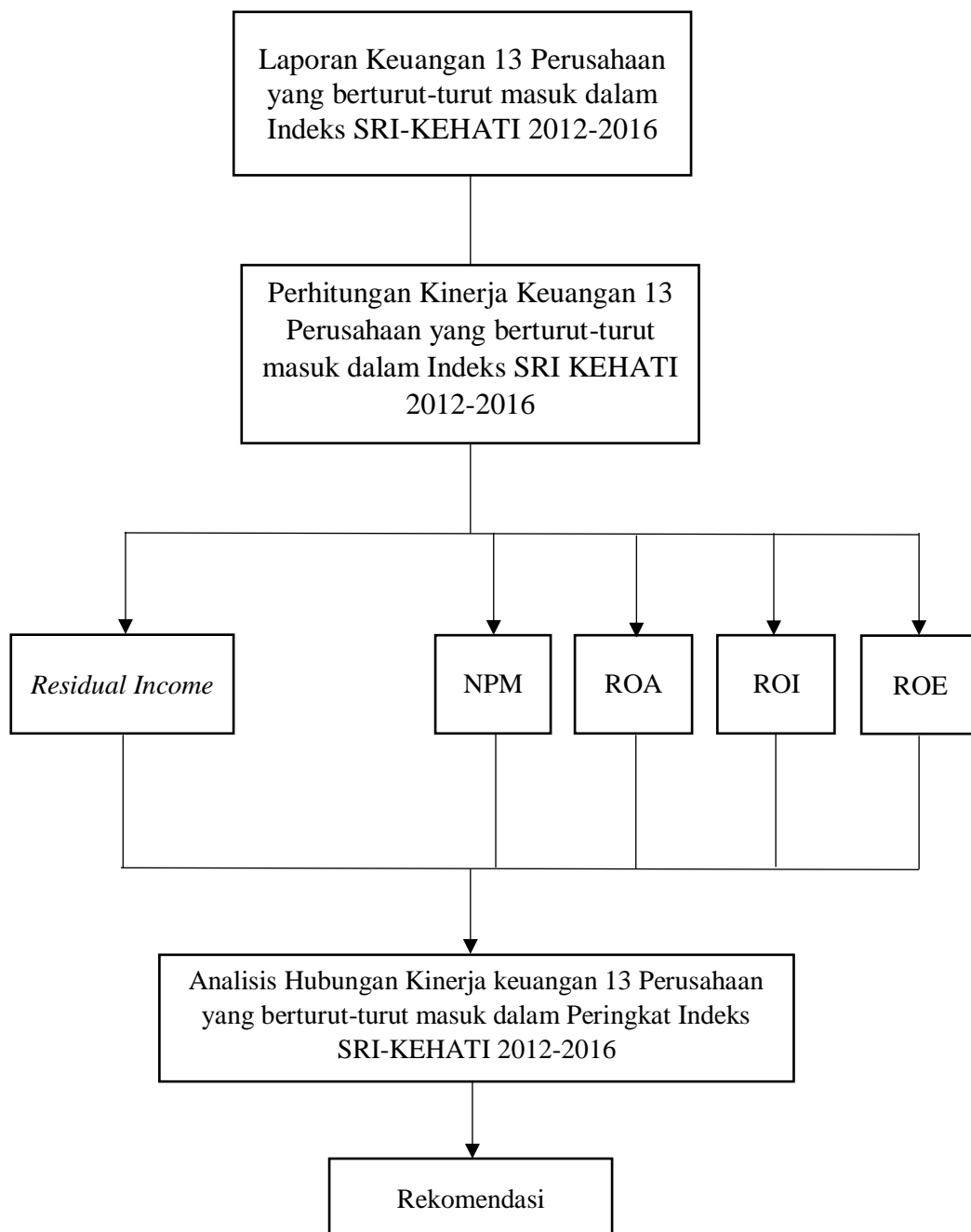
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan yaitu *Residual Income* dan Profitabilitas. Penelitian sebelumnya menganalisis *Residual Income* dengan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROI sedangkan penulis menganalisis *Residual Income* dengan empat rasio profitabilitas yaitu NPM, ROA, ROE dan ROI. Perusahaan yang digunakan juga berbeda, yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada satu perusahaan, sedangkan penulis melakukan penelitian pada 13 perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI periode 2012-2016. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah membahas tentang kinerja keuangan dengan menggunakan *Residual Income* dan Profitabilitas.

2.3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini diawali dengan menentukan perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, perumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan dilakukan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia dalam situs (www.idx.co.id).

Setelah dilakukan pengumpulan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-KEHATI, selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan *Residual Income* (RI) dan 4 (empat) rasio Profitabilitas yaitu: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE) kemudian penulis menghubungkan *Residual Income* (RI) dengan Profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang berturut-turut masuk di Indeks SRI-KEHATI.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

